

## Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius melalui Sholat Dhuha Berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur

Maswiah<sup>1</sup>; Dera Nugraha<sup>2</sup>; Alfa Rohmatin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Cianjur, Indonesia

E-mail: [wiwimaswiah4@gmail.com](mailto:wiwimaswiah4@gmail.com)

Received: 14-06-2026	Accepted: 22-06-2026	Published: 30-06-2026
DOI: -		

**Abstract** : *Religious culture in Islamic elementary schools requires consistent leadership, structured habituation, and active participation from all school members. This study aims to describe the role of the madrasah principal in developing the religious culture of congregational Dhuha prayer at MI Lailatul Qadar Cianjur. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the madrasah principal, teachers, and students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the madrasah principal plays a central role as planner, organizer, role model, supervisor, evaluator, and motivator in developing congregational Dhuha prayer as a religious culture. The program is implemented through routine scheduling, teacher assistance, student guidance, supervision, and continuous evaluation. The activity contributes to the formation of discipline, responsibility, religious awareness, orderliness, and togetherness among students. The study concludes that congregational Dhuha prayer can become an effective model of religious habituation when supported by consistent principal leadership, teacher involvement, and a supportive madrasah environment.*

**Keywords** : ***Dhuha prayer; Islamic elementary school; Madrasah leadership; Religious culture; Worship habituation***

**Abstrak** : *Budaya religius di madrasah ibtdaiyah memerlukan kepemimpinan yang konsisten, pembiasaan yang terarah, dan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik sebagai sumber data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai perencana, penggerak, teladan, pengawas, evaluator, dan motivator dalam mengembangkan sholat Dhuha berjamaah sebagai budaya religius. Program ini dilaksanakan melalui penjadwalan rutin, pendampingan guru, pembinaan peserta didik, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, kesadaran ibadah, ketertiban, dan kebersamaan peserta didik. Penelitian ini*

*menyimpulkan bahwa sholat Dhuha berjamaah dapat menjadi model pembiasaan religius yang efektif apabila didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah, keterlibatan guru, dan lingkungan madrasah yang religius.*

**Kata Kunci** : ***Budaya religius; Kepala madrasah; Madrasah ibtidaiyah; Pembiasaan ibadah; Sholat Dhuha***

---

## **PENDAHULUAN**

Budaya religius di madrasah tidak dapat terbentuk hanya melalui pembelajaran agama di kelas. Budaya tersebut membutuhkan pembiasaan, keteladanan, aturan, pengawasan, dan kepemimpinan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, sholat Dhuha berjamaah menjadi salah satu praktik religius yang strategis karena menghubungkan nilai ibadah, disiplin, kebersamaan, dan pembentukan karakter sejak usia dini (Rahmat et al., 2025). Namun, pelaksanaan budaya religius sering menghadapi kendala, seperti rendahnya konsistensi peserta didik, keterbatasan pengawasan guru, pengaruh lingkungan, serta belum optimalnya sistem pembiasaan di madrasah. Karena itu, kepala madrasah memiliki posisi penting sebagai pengarah, penggerak, dan pengendali agar budaya religius tidak berhenti sebagai program formal, tetapi menjadi kebiasaan hidup warga madrasah

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membangun budaya religius. Tajudin & Aprilianto (2020) menegaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penanganan hambatan. Fauzi & Yusuf (2021) menemukan bahwa strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius dilakukan melalui asesmen lingkungan, perumusan visi dan misi, penyusunan rencana kerja, pengorganisasian, supervisi, bimbingan teknis, serta evaluasi rutin. Qusyaeri & Rozikin (2022) juga menunjukkan bahwa kepala madrasah membentuk budaya religius melalui kegiatan terstruktur, kegiatan rutin, dan kegiatan insidental. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya religius perlu dikelola secara sistematis, bukan hanya diserahkan pada kesadaran individu peserta didik.

Kajian lain memperkuat bahwa pengembangan budaya religius memerlukan dukungan kelembagaan dan keteladanan kepala madrasah. Wulandari (2022) menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah dapat dikembangkan melalui sholat sunnah Dhuha, sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, sholawat, pembiasaan

sikap ramah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan belajar mengajar. Penelitian tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah di MTs Negeri 1 Purworejo juga menemukan bahwa kepala madrasah berperan sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator dalam mengembangkan budaya religius (Maysaroh et al., (2026). Anwar & Na'imah (2025) menambahkan bahwa keberhasilan budaya religius dipengaruhi oleh sarana ibadah, guru yang memiliki pemahaman agama, serta kemampuan kepala madrasah dalam membangun keteladanan. Sementara itu, Tasa (2025) menemukan bahwa kepala madrasah berperan dalam mengambil keputusan, mengarahkan, dan memberikan motivasi melalui kegiatan religius, termasuk sholat Dhuha berjamaah.

Selain dalam konteks madrasah, budaya religius juga berkaitan dengan pendidikan karakter. Islamic et al. (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai filosofis dalam tradisi pendidikan Islam dapat membentuk karakter moral peserta didik melalui proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Shiddiq et al. (2024) juga menegaskan bahwa budaya pesantren yang diterapkan dalam sekolah Islam dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui pembinaan, pembiasaan, dan bimbingan. Meskipun beberapa penelitian tersebut telah membahas kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius, sebagian besar kajian masih menempatkan budaya religius sebagai konsep luas yang mencakup banyak kegiatan keagamaan. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui sholat Dhuha berjamaah pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Di sinilah letak celah penelitian ini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala madrasah merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah sebagai budaya religius madrasah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program keagamaan, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala madrasah yang mampu membangun keteladanan, komitmen guru, keterlibatan peserta didik, dan suasana madrasah yang mendukung pembiasaan

ibadah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan madrasah, khususnya dalam membangun budaya religius berbasis praktik sholat Dhuha berjamaah di tingkat pendidikan dasar Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur. Menurut Naamy (2019) Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses, strategi, kebiasaan, interaksi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah secara langsung dalam lingkungan madrasah. Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Lailatul Qadar Cianjur dengan fokus utama pada kegiatan sholat Dhuha berjamaah sebagai bentuk pembiasaan budaya religius di madrasah (Rohmatin et al., 2025).

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah. Kepala madrasah dijadikan informan utama karena memiliki peran dalam merancang kebijakan, mengarahkan guru, mengawasi pelaksanaan program, dan mengevaluasi perkembangan budaya religius. Guru dijadikan informan pendukung karena terlibat langsung dalam membimbing, mengatur, dan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Peserta didik dijadikan sumber data tambahan untuk mengetahui respons, keterlibatan, dan kebiasaan mereka dalam mengikuti sholat Dhuha berjamaah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah, mulai dari persiapan, pengarahan guru, kehadiran peserta didik, ketertiban pelaksanaan, hingga kegiatan penutup. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta hambatan dalam pengembangan budaya religius sholat Dhuha berjamaah.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa jadwal kegiatan, tata tertib madrasah, foto kegiatan, catatan kehadiran, program keagamaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan budaya religius madrasah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengamat, pewawancara, sekaligus penganalisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat kondisi nyata pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah. Pedoman wawancara digunakan agar pertanyaan tetap terarah sesuai fokus penelitian. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti tertulis dan visual yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menentukan fokus penelitian, menyusun instrumen penelitian, dan mengurus izin penelitian kepada pihak madrasah. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu melakukan observasi terhadap kegiatan sholat Dhuha berjamaah, wawancara dengan informan, dan pengumpulan dokumen pendukung. Tahap ketiga adalah pengolahan data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah analisis data, yaitu menyusun, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti peran kepala madrasah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta hambatan kegiatan sholat Dhuha berjamaah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antar data mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses

ini, data yang diperoleh dapat diuji konsistensinya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Lailatul Qadar Cianjur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan sholat Dhuha berjamaah. Peran tersebut tampak dalam proses perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pemberian keteladanan, pengawasan, evaluasi, serta penguatan kerja sama antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sholat Dhuha berjamaah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan madrasah.

### **Perencanaan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Sholat Dhuha Berjamaah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah melakukan perencanaan program sholat Dhuha berjamaah sebagai bagian dari pengembangan budaya religius madrasah. Perencanaan tersebut dilakukan dengan menetapkan sholat Dhuha berjamaah sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini dirancang agar peserta didik terbiasa memulai aktivitas belajar dengan ibadah, doa, dan suasana religius.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah memandang sholat Dhuha berjamaah sebagai program pembiasaan yang memiliki nilai pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk melatih peserta didik menjalankan ibadah sunnah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab. Karena itu, kepala madrasah melibatkan guru dalam pengaturan jadwal, pendampingan peserta didik, dan pengawasan pelaksanaan kegiatan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan sholat Dhuha berjamaah masuk dalam program pembiasaan keagamaan madrasah. Program tersebut

didukung oleh jadwal kegiatan, pembagian tugas guru pendamping, serta aturan teknis pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius di MI Lailatul Qadar Cianjur tidak berjalan secara spontan, tetapi disusun melalui perencanaan yang terarah.

Perencanaan kepala madrasah juga tampak dalam upaya menyesuaikan kegiatan sholat Dhuha dengan kondisi peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Kepala madrasah tidak hanya menekankan kewajiban mengikuti kegiatan, tetapi juga memperhatikan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan usia anak. Guru diarahkan untuk membimbing peserta didik secara sabar, memberi contoh, dan membangun kesadaran secara bertahap.

### **Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah sebagai Budaya Religius Madrasah**

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur dilakukan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan oleh madrasah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik diarahkan untuk bersiap sebelum kegiatan dimulai. Guru mendampingi peserta didik sejak tahap persiapan, seperti mengatur barisan, memastikan kesiapan tempat ibadah, mengarahkan wudhu, dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan dengan suasana tertib dan terarah. Peserta didik mengikuti arahan guru mulai dari persiapan, pelaksanaan sholat, hingga doa bersama setelah sholat. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendamping sekaligus pembina. Guru tidak hanya mengawasi peserta didik, tetapi juga memberi arahan tentang tata cara sholat, adab beribadah, dan pentingnya menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung.

Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan kepala madrasah dalam mengarahkan guru, memantau keterlaksanaan program, dan memastikan bahwa kegiatan sholat Dhuha berjamaah menjadi kebiasaan bersama. Kepala madrasah juga mendorong guru agar tidak hanya memberi instruksi kepada peserta didik, tetapi turut menunjukkan keteladanan dalam kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap suasana madrasah. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik menjadi lebih tertib dan terarah. Kegiatan ini juga

membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai religius secara langsung melalui pembiasaan. Dengan demikian, sholat Dhuha berjamaah menjadi salah satu bentuk budaya madrasah yang membangun hubungan antara ibadah, kedisiplinan, dan pendidikan karakter.

### **Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru dalam Membentuk Budaya Religius**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam keberhasilan budaya religius sholat Dhuha berjamaah. Kepala madrasah tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga memberi contoh melalui sikap, arahan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Keteladanan kepala madrasah memberi pengaruh terhadap guru dan peserta didik karena budaya religius lebih mudah terbentuk apabila pemimpin madrasah menunjukkan komitmen nyata.

Guru juga memiliki peran penting dalam memperkuat keteladanan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, guru mendampingi peserta didik secara langsung dan membantu menciptakan suasana ibadah yang tertib. Guru mengingatkan peserta didik yang belum siap, membimbing peserta didik yang belum tertib, dan mengarahkan peserta didik agar mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Keteladanan kepala madrasah dan guru membentuk pola pembiasaan yang konsisten. Peserta didik tidak hanya mendengar perintah untuk mengikuti sholat Dhuha, tetapi juga melihat contoh dari kepala madrasah dan guru. Hal ini membuat kegiatan sholat Dhuha berjamaah lebih mudah diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di madrasah.

Selain itu, keteladanan juga terlihat dalam cara kepala madrasah membangun komunikasi dengan guru dan peserta didik. Kepala madrasah tidak menggunakan pendekatan yang kaku, tetapi lebih menekankan pembinaan, nasihat, motivasi, dan penguatan nilai ibadah. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa sholat Dhuha berjamaah bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan bagian dari pembentukan pribadi religius.

### **Pengawasan dan Evaluasi Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung dan koordinasi dengan guru pendamping. Kepala madrasah

memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal, peserta didik mengikuti kegiatan dengan tertib, dan guru menjalankan tugas pendampingan.

Pengawasan juga dilakukan terhadap kedisiplinan peserta didik. Guru mencatat peserta didik yang belum tertib, terlambat, atau belum mengikuti kegiatan dengan baik. Data tersebut menjadi bahan evaluasi bagi kepala madrasah dan guru untuk memperbaiki pelaksanaan program. Dengan adanya pengawasan, kegiatan sholat Dhuha berjamaah tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi tetap memiliki arah pembinaan yang jelas.

Evaluasi dilakukan melalui koordinasi antara kepala madrasah dan guru. Evaluasi membahas keterlaksanaan kegiatan, kendala yang muncul, keterlibatan peserta didik, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi tidak selalu dilakukan dalam bentuk rapat formal, tetapi juga melalui komunikasi langsung antara kepala madrasah dan guru setelah kegiatan berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya religius. Tanpa pengawasan, kegiatan sholat Dhuha berjamaah berpotensi berjalan tidak konsisten. Tanpa evaluasi, kendala yang terjadi sulit diperbaiki. Oleh karena itu, kepala madrasah berperan menjaga agar program ini tetap berjalan, berkembang, dan menjadi bagian dari karakter madrasah.

### **Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius Sholat Dhuha Berjamaah**

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur. Faktor pertama adalah komitmen kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki perhatian terhadap pembiasaan ibadah dan menjadikan sholat Dhuha berjamaah sebagai bagian dari program keagamaan madrasah. Komitmen ini menjadi dasar penting karena kepala madrasah memiliki kewenangan dalam mengarahkan kebijakan dan menggerakkan warga madrasah.

Faktor kedua adalah keterlibatan guru. Guru mendampingi peserta didik secara langsung, mengatur ketertiban, memberi arahan, dan membantu menjaga konsistensi kegiatan. Keterlibatan guru membuat pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah lebih

mudah dikendalikan, terutama karena peserta didik Madrasah Ibtidaiyah masih membutuhkan bimbingan yang intensif.

Faktor ketiga adalah dukungan lingkungan madrasah. Suasana madrasah yang mendukung kegiatan keagamaan membantu peserta didik lebih mudah menerima pembiasaan sholat Dhuha berjamaah. Lingkungan yang terbiasa dengan doa, ibadah, salam, dan kegiatan keagamaan membuat peserta didik merasakan bahwa nilai religius menjadi bagian dari kehidupan madrasah.

Faktor keempat adalah adanya jadwal kegiatan yang rutin. Jadwal yang tetap membantu peserta didik membangun kebiasaan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat kesadaran peserta didik bahwa sholat Dhuha berjamaah merupakan bagian dari aktivitas harian di madrasah.

### **Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah**

Meskipun program sholat Dhuha berjamaah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan pertama adalah kedisiplinan peserta didik yang belum merata. Sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan berulang agar segera bersiap, menjaga ketertiban, dan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Hal ini wajar karena peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu sebelum kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah membutuhkan pengaturan waktu yang tepat agar tidak mengganggu jadwal belajar. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan berlangsung tertib, tetapi tetap efisien. Jika peserta didik terlambat bersiap, waktu pelaksanaan dapat menjadi kurang efektif.

Hambatan ketiga adalah perbedaan latar belakang kebiasaan peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki pembiasaan ibadah yang sama di lingkungan keluarga. Sebagian peserta didik sudah terbiasa melaksanakan ibadah sunnah, sedangkan sebagian lainnya masih perlu dibimbing dari awal. Perbedaan ini menuntut guru untuk memberi pendampingan yang lebih sabar dan konsisten.

Hambatan keempat adalah perlunya pengawasan yang berkelanjutan. Budaya religius tidak dapat terbentuk hanya melalui kegiatan sesaat. Kegiatan sholat Dhuha berjamaah perlu dijaga agar tidak hanya menjadi program formal. Karena itu, kepala

madrasah dan guru perlu terus mengawasi, mengevaluasi, dan memperkuat pembiasaan agar kegiatan ini benar-benar menjadi budaya madrasah.

### **Dampak Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Budaya Religius Peserta Didik**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sholat Dhuha berjamaah memberikan dampak positif terhadap budaya religius peserta didik. Dampak pertama terlihat pada meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Peserta didik mulai terbiasa datang lebih siap, mengikuti arahan guru, dan menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan madrasah. Kedisiplinan ini tidak hanya tampak dalam kegiatan ibadah, tetapi juga berpengaruh terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran.

Dampak kedua terlihat pada meningkatnya kesadaran ibadah. Peserta didik mulai memahami bahwa ibadah tidak hanya dilakukan di rumah atau masjid, tetapi juga dapat menjadi bagian dari kehidupan di madrasah. Melalui pembiasaan sholat Dhuha berjamaah, peserta didik belajar bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual yang perlu dijaga secara rutin.

Dampak ketiga adalah terbentuknya sikap tertib dan tanggung jawab. Peserta didik belajar menjaga kebersihan, mengikuti tata tertib, menjaga ketenangan, dan menghormati kegiatan ibadah. Sikap ini menjadi bagian dari pembentukan karakter religius yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Dampak keempat adalah meningkatnya kebersamaan antarwarga madrasah. Sholat Dhuha berjamaah mempertemukan peserta didik, guru, dan kepala madrasah dalam kegiatan ibadah yang sama. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan suasana madrasah yang lebih religius.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Fokus Temuan	Bentuk Temuan	Sumber Data	Keterangan
1	Perencanaan program	Kepala madrasah menetapkan sholat Dhuha berjamaah sebagai kegiatan pembiasaan religius	Wawancara dan dokumentasi	Program diarahkan untuk membentuk disiplin ibadah dan karakter religius
2	Pelaksanaan kegiatan	Sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran	Observasi	Guru mendampingi peserta didik dari persiapan sampai doa bersama

3	Keteladanan	Kepala madrasah dan guru memberi contoh dalam kegiatan keagamaan	Observasi dan wawancara	Keteladanan memperkuat penerimaan peserta didik terhadap budaya religius
4	Pengawasan	Kepala madrasah memantau keterlaksanaan program melalui guru pendamping	Wawancara	Pengawasan menjaga ketertiban dan konsistensi kegiatan
5	Evaluasi	Evaluasi dilakukan melalui koordinasi kepala madrasah dan guru	Wawancara	Evaluasi digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan
6	Faktor pendukung	Komitmen kepala madrasah, keterlibatan guru, jadwal rutin, dan lingkungan religius	Observasi dan wawancara	Faktor pendukung memperkuat keberlanjutan program
7	Faktor penghambat	Kedisiplinan peserta didik belum merata, waktu terbatas, dan perbedaan kebiasaan ibadah	Observasi dan wawancara	Hambatan membutuhkan pembinaan yang konsisten
8	Dampak kegiatan	Peserta didik lebih disiplin, tertib, bertanggung jawab, dan terbiasa dengan ibadah	Observasi dan wawancara	Sholat Dhuha berjamaah membentuk budaya religius secara bertahap

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur tampak dalam lima aspek utama. Pertama, kepala madrasah berperan sebagai perencana program. Kedua, kepala madrasah berperan sebagai penggerak pelaksanaan kegiatan. Ketiga, kepala madrasah berperan sebagai teladan dalam pembiasaan religius. Keempat, kepala madrasah berperan sebagai pengawas agar kegiatan berjalan tertib dan konsisten. Kelima, kepala madrasah berperan sebagai evaluator untuk memastikan kegiatan sholat Dhuha berjamaah terus mengalami perbaikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sholat Dhuha berjamaah memiliki fungsi penting dalam membangun budaya religius madrasah. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan kebiasaan ibadah, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab,

ketertiban, dan kebersamaan peserta didik. Dengan dukungan kepala madrasah dan guru, sholat Dhuha berjamaah dapat menjadi identitas religius MI Lailatul Qadar Cianjur.

Pembahasan penelitian ini berpijak pada kerangka konseptual bahwa budaya religius madrasah tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui proses kepemimpinan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi yang berjalan secara konsisten. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai pengambil kebijakan, pengarah program, penggerak guru, pembina peserta didik, sekaligus penjaga nilai-nilai kelembagaan. Budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai keagamaan melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, sholat Dhuha berjamaah bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga media pendidikan karakter religius yang membentuk disiplin, tanggung jawab, ketertiban, kebersamaan, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah dimulai dari perencanaan program. Perencanaan tersebut tampak pada penetapan sholat Dhuha berjamaah sebagai kegiatan rutin madrasah, pengaturan jadwal, pelibatan guru pendamping, serta pembentukan aturan teknis pelaksanaan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya religius memerlukan desain kelembagaan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Yusuf (2021) yang menjelaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius perlu dimulai dari asesmen lingkungan, perumusan visi dan misi, penyusunan rencana kerja, serta pengorganisasian program. Perencanaan menjadi penting karena program keagamaan yang tidak terstruktur berpotensi hanya menjadi kegiatan seremonial. Sebaliknya, jika program dirancang secara sistematis, sholat Dhuha berjamaah dapat menjadi bagian dari identitas madrasah.

Dalam konteks MI Lailatul Qadar Cianjur, perencanaan sholat Dhuha berjamaah menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai manajer pendidikan. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan administrasi program, tetapi juga dengan kemampuan menghubungkan tujuan religius dengan kebutuhan

perkembangan peserta didik. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan. Karena itu, program ibadah perlu dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak. Kegiatan sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana pembiasaan karena peserta didik belajar melalui pengulangan, arahan, dan contoh nyata. Hal ini memperkuat temuan Tajudin dan Aprilianto (2020) bahwa strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penyelesaian hambatan.

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur memperlihatkan bahwa budaya religius dapat berkembang ketika program keagamaan dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga madrasah. Guru tidak hanya bertugas mengawasi peserta didik, tetapi juga mendampingi, mengarahkan, dan membina mereka selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru menunjukkan bahwa peran kepala madrasah tidak berdiri sendiri. Kepala madrasah perlu membangun kerja sama agar program budaya religius berjalan efektif. Temuan ini sejalan dengan Qusyaeri dan Rozikin (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan budaya religius dilakukan melalui kegiatan terstruktur, kegiatan rutin, dan kegiatan insidental. Dalam penelitian ini, sholat Dhuha berjamaah termasuk kegiatan rutin yang memiliki kekuatan pembiasaan karena dilakukan secara berulang dalam lingkungan madrasah.

Makna penting dari pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah terletak pada perubahan cara peserta didik memandang ibadah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai kebiasaan kolektif yang membentuk suasana religius madrasah. Ketika peserta didik berwudhu, berbaris, mengikuti imam, berdoa, dan menjaga ketertiban bersama, mereka sedang belajar nilai disiplin, kepatuhan, kesabaran, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah dibentuk melalui ceramah di kelas. Justru melalui pembiasaan yang terarah, nilai religius dapat masuk ke dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Shiddiq et al. (2024) yang menegaskan bahwa budaya pendidikan Islam dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembinaan, pembiasaan, dan bimbingan.

Keteladanan kepala madrasah dan guru menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai figur teladan. Keteladanan ini penting karena budaya religius tidak cukup dibangun melalui instruksi. Peserta didik lebih mudah menerima nilai religius apabila mereka melihat contoh nyata dari pemimpin dan guru. Dalam budaya madrasah, kepala madrasah memiliki pengaruh simbolik yang kuat. Sikap, kedisiplinan, dan komitmen kepala madrasah dapat menjadi acuan bagi guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Wulandari (2022) yang menemukan bahwa kepala madrasah menjadi teladan bagi guru dan peserta didik dalam pengembangan budaya religius di madrasah.

Keteladanan juga menjadi pembeda antara program keagamaan yang bersifat administratif dan budaya religius yang hidup. Program administratif hanya menekankan pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal. Sementara itu, budaya religius menuntut adanya nilai yang dihayati, dicontohkan, dan dilakukan secara konsisten. Dalam konteks sholat Dhuha berjamaah, kepala madrasah dan guru perlu menunjukkan komitmen agar peserta didik memahami bahwa kegiatan tersebut bernilai penting. Temuan ini memperkuat penelitian Anwar dan Na'imah (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan budaya religius dipengaruhi oleh peran kepala madrasah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Peran-peran tersebut tampak dalam kemampuan kepala madrasah mengarahkan program, memberi contoh, membina guru, dan menjaga konsistensi kegiatan.

Pengawasan kepala madrasah terhadap pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah menunjukkan bahwa budaya religius membutuhkan kontrol yang berkelanjutan. Pengawasan bukan dimaksudkan untuk menekan peserta didik, tetapi untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan tertib, terarah, dan sesuai tujuan pembinaan. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pengawasan menjadi lebih penting karena peserta didik masih memerlukan arahan langsung. Guru perlu membantu peserta didik menyiapkan diri, menjaga barisan, mengikuti tata cara sholat, dan menjaga ketenangan. Temuan ini sesuai dengan penelitian tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah di MTs Negeri 1 Purworejo yang menunjukkan bahwa kepala

madrasah berperan dalam mengorganisasi kegiatan keagamaan, melakukan pengawasan berkelanjutan, memberi apresiasi, dan membina peserta didik (“Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah,” 2026).

Evaluasi program juga menjadi bagian penting dari peran kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui koordinasi dengan guru untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan, hambatan, serta langkah perbaikan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak cukup hanya dilaksanakan, tetapi harus terus diperbaiki. Jika ditemukan peserta didik yang belum tertib, guru dan kepala madrasah perlu mencari strategi pembinaan. Jika waktu pelaksanaan kurang efektif, madrasah perlu memperbaiki teknis kegiatan. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana menjaga keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan Fauzi dan Yusuf (2021) yang menyebutkan bahwa evaluasi budaya religius dapat dilakukan melalui musyawarah rutin, evaluasi bulanan, evaluasi semesteran, dan penyusunan evaluasi diri madrasah.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi komitmen kepala madrasah, keterlibatan guru, jadwal kegiatan yang rutin, dan lingkungan madrasah yang mendukung. Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya bergantung pada satu pihak. Kepala madrasah menjadi penggerak utama, tetapi guru menjadi pelaksana penting di lapangan. Jadwal rutin menjadi alat pembiasaan, sedangkan lingkungan religius menjadi ruang sosial yang memperkuat perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Wulandari (2022) yang menemukan bahwa dukungan lingkungan dan guru yang kompeten menjadi landasan dalam pengembangan budaya religius. Temuan ini juga memiliki kedekatan dengan Tasa (2025) yang menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan dalam mengambil keputusan, mengarahkan, dan memberi motivasi dalam kegiatan budaya religius, termasuk sholat Dhuha berjamaah.

Faktor penghambat dalam penelitian ini meliputi kedisiplinan peserta didik yang belum merata, keterbatasan waktu sebelum pembelajaran, perbedaan kebiasaan ibadah di lingkungan keluarga, dan kebutuhan pengawasan yang berkelanjutan. Hambatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan budaya religius merupakan proses bertahap. Peserta didik tidak langsung memiliki kesadaran ibadah yang stabil. Sebagian peserta didik perlu terus diarahkan karena latar belakang pembiasaan di

rumah berbeda-beda. Temuan ini memperkuat penelitian Tajudin dan Aprilianto (2020) yang menjelaskan bahwa kendala pengembangan budaya religius dapat muncul dari kondisi pendidik, lingkungan madrasah, dan kebutuhan penguatan program. Dalam penelitian ini, hambatan tersebut tampak lebih khusus pada pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah yang membutuhkan disiplin waktu, kesiapan peserta didik, dan pendampingan guru.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa sholat Dhuha berjamaah memiliki fungsi pedagogis. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah sunnah, tetapi juga menanamkan nilai religius melalui pengalaman langsung. Peserta didik belajar bahwa ibadah harus dilakukan dengan tertib, bersih, tenang, dan penuh tanggung jawab. Mereka juga belajar menghargai waktu karena kegiatan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Fungsi pedagogis ini relevan dengan penelitian Islamic et al. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat membentuk karakter moral peserta didik ketika diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sholat Dhuha berjamaah menjadi media internalisasi nilai religius yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki posisi sebagai penguat sekaligus pengembang. Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun budaya religius melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, keteladanan, dan motivasi (Anwar & Na'imah, 2025; Fauzi & Yusuf, 2021; Qusyaeri & Rozikin, 2022; Tajudin & Aprilianto, 2020). Namun, penelitian ini juga mengembangkan kajian sebelumnya dengan memberi perhatian khusus pada sholat Dhuha berjamaah sebagai praktik religius utama. Sebagian penelitian terdahulu membahas budaya religius secara luas, seperti tadarus, dzikir, sholawat, sholat berjamaah, program Ismuba, dan kegiatan keagamaan lainnya (Tasa, 2025; Wulandari, 2022). Penelitian ini lebih spesifik karena menempatkan sholat Dhuha berjamaah sebagai pusat pembentukan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah.

Berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas budaya religius madrasah secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa sholat Dhuha berjamaah dapat menjadi praktik pembiasaan religius yang konkret pada jenjang

Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak selalu harus dibangun melalui program besar, tetapi dapat dikembangkan melalui kegiatan ibadah sederhana yang dilakukan secara rutin, terarah, dan didampingi oleh guru. Dalam konteks MI Lailatul Qadar Cianjur, peran kepala madrasah menjadi penting karena menentukan arah kebijakan, konsistensi pelaksanaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi program. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi pada kajian kepemimpinan madrasah dengan menempatkan sholat Dhuha berjamaah sebagai media pembentukan budaya religius peserta didik sejak usia dasar.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan konsep bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki hubungan erat dengan pembentukan budaya religius. Budaya religius tidak hanya lahir dari kurikulum agama, tetapi dari praktik kelembagaan yang dikelola secara sadar. Kepala madrasah berperan sebagai aktor utama yang menghubungkan visi religius madrasah dengan tindakan nyata di lapangan. Implikasi praktisnya adalah madrasah perlu merancang kegiatan sholat Dhuha berjamaah secara sistematis, mulai dari jadwal, pendampingan guru, pengawasan, evaluasi, hingga pemberian motivasi kepada peserta didik. Dengan cara ini, sholat Dhuha berjamaah dapat berkembang dari kegiatan rutin menjadi budaya religius yang melekat dalam kehidupan madrasah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur tidak dapat dilepaskan dari peran kepala madrasah. Kepala madrasah berperan sebagai perencana, penggerak, teladan, pengawas, evaluator, dan motivator. Peran tersebut membuat kegiatan sholat Dhuha berjamaah tidak hanya berjalan sebagai program keagamaan, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius yang kuat membutuhkan kepemimpinan yang konsisten, guru yang terlibat, peserta didik yang dibimbing, serta lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan ibadah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala madrasah menjadi faktor utama dalam mengembangkan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul

Qadar Cianjur. Budaya religius tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui kepemimpinan yang terarah, pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang nyata, serta pengawasan yang berkelanjutan. Kepala madrasah berperan sebagai perencana, penggerak, teladan, pengawas, evaluator, dan motivator dalam memastikan kegiatan sholat Dhuha berjamaah berjalan sebagai bagian dari kehidupan madrasah. Dengan peran tersebut, sholat Dhuha berjamaah tidak hanya menjadi program ibadah rutin, tetapi berkembang menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sholat Dhuha berjamaah memiliki fungsi pendidikan yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya melatih peserta didik untuk melaksanakan ibadah sunnah, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab, ketertiban, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen kepala madrasah, keterlibatan guru, jadwal kegiatan yang rutin, dan lingkungan madrasah yang religius. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kedisiplinan peserta didik yang belum merata, keterbatasan waktu sebelum pembelajaran, perbedaan kebiasaan ibadah peserta didik di rumah, serta kebutuhan pengawasan yang terus-menerus. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius perlu dibangun secara bertahap dan tidak cukup hanya melalui kebijakan formal.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa madrasah perlu mengelola sholat Dhuha berjamaah secara lebih sistematis. Kepala madrasah perlu memperkuat perencanaan, pembagian tugas guru, pengawasan, evaluasi, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Guru juga perlu dilibatkan sebagai pendamping utama agar peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan karena aturan, tetapi mulai memahami nilai ibadah sebagai kebutuhan diri. Selain itu, madrasah perlu membangun kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan ibadah di sekolah selaras dengan pembiasaan di rumah.

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam pembentukan budaya religius lembaga pendidikan Islam. Budaya religius tidak hanya lahir dari pembelajaran agama di kelas, tetapi dari praktik kelembagaan yang dilakukan secara konsisten dalam

kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memberi pengembangan gagasan bahwa sholat Dhuha berjamaah dapat diposisikan sebagai model pembiasaan religius yang konkret di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa budaya religius dapat dikembangkan melalui praktik ibadah sederhana, rutin, dan terarah, selama didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang konsisten dan partisipasi aktif seluruh warga madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa pengembangan budaya religius sholat Dhuha berjamaah di MI Lailatul Qadar Cianjur merupakan proses pendidikan nilai yang menyatukan dimensi ibadah, karakter, dan kepemimpinan madrasah. Program ini perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan agar tidak berhenti sebagai rutinitas, tetapi menjadi identitas religius madrasah yang membentuk peserta didik beriman, disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua STIT Al-Azami Cianjur, Diansyah Permana, M.Pd., yang telah memberikan dukungan akademik dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Cecep Hilman, M.Pd., selaku dosen metodologi penelitian, yang telah memberikan arahan dalam penyusunan rancangan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Dr. Dera Nugraha, M.I.Kom., selaku dosen pembimbing I, dan Alfa Rohmatin, M.E., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian dan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak MI Lailatul Qadar Cianjur, khususnya kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada orang tua, suami, keluarga, serta rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat kepada penulis. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Anwar, K., & Na'imah, F. U. (2025). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA. Nurul Huda Al-Banat Situbondo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 31–47. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1063>
- Fauzi, A., & Yusuf, S. M. (2021). Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Religius. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(02), 213–227. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.409>
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2023). Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466>
- Maysaroh, S., Mulil, M., & Fitrohtul, K. (2026). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 975–988. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1711>
- Naamy, N. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Winengan (ed.)). Sanabil dan Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>
- Rahmat, M., Rohmatin, A., Dandawiah, S., Ashpiati, E., Lestari, F., Risnawati, & Nuni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sukamanah Tanggeung Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.767>
- Rohmatin, A., Jannah Salsabila, Ajeng Zahra Haroki, & Amelani Putri. (2025). Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama*

*Islam*, 3(6), 199–211. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1585>

Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., & Imron, A. (2024). Developing Student Character Education through Islamic Boarding School Culture in Islamic Elementary Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2276–2288.

Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>

Tasa, A. (2025). *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung* [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/39393>

Wulandari, E. (2022). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.